

#24 Cerita Dibalik Touring Indonesia Harmoni

Description

Setelah

itu, bus berangkat untuk menuju ke Pelabuhan Merak. Seperti biasa, bus akan berhenti di warung makan langganan perusahaan mereka, untuk makan dan minum. Di sini, biasanya para penumpang jarang yang mau makan di restoran yang dimaksud, sebab sudah tentu harganya yang tidak begitu ramah dengan kantong. Harga makan melambung tinggi. Rasanya terkadang pun tidak begitu enak. Selain itu, para penumpang juga dipungut bayaran ketika menggunakan fasilitas toilet atau kamar mandi. Hanya untuk wudhu dan musalla saja yang belum dipungut biaya, di beberapa warung makan yang kami singgahi.

Sehingga

begitu turun saya menyarankan untuk makan malam di pinggir restoran, dimana terdapat warung kopi atau Warmino (Warung Makan Indomie). Setelah itu, bus menuju pelabuhan penyeberangan. Saat menjelang masuk ke ferry, kami pun dikutip KTP sebagai daftar penumpang dalam bus tersebut. Rupanya, surat hasil *Swab Anti Gen*, sama sekali tidak diperiksa oleh petugas pelabuhan. Bus Putra Pelangi lantas masuk ke dalam jalur antrian menuju kapal penyeberangan. Tidak lama kemudian bus pun masuk ke dalam lambung kapal. Penumpang diminta untuk turun dari kapal.

Malam

itu, penumpang kapal lumayan ramai. Kemungkinan besar ini disebabkan PPKM sudah mulai diperlonggar. Tetapi, para penumpang sangat dianjurkan untuk memakai masker. Selama di kapal, kami hanya beristirahat di atas sofa yang tersedia di kelas eksekutif. Bagi yang duduk di kelas ini, maka diminta membayar lagi untuk setiap penumpang, Rp. 10.000. Setelah dua jam berlabuh di Selat Sunda, kapal kemudian merapat di Pelabuhan Bakauheni. Penumpang sudah berada di dalam bus Putra Pelangi.

Mereka

mulai mengeluh dengan suhu di dalam bus. Selain panas, juga sangat tidak nyaman. Saya membayangkan bahwa 3 malam 3 hari, kami akan berada di dalam “aquarium” yang sama sekali tidak nyaman. Namun, tidak ada pilihan lain, kecuali bersabar. Saya tidak lupa mengabari keluarga di kampung, bahwa kami di

dalam perjalanan menuju Aceh. Malam itu, bus merayap di jalan tol Trans Sumatera. Namun, laju bus tidak kencang sama sekali. Bahkan bus kerap berhenti untuk menurunkan barang-barang kiriman dari pulau Jawa ke Sumatera.

Pagi

hari bus masuk ke kota Palembang, setelah keluar dari tol. Penumpang mulai mengeluh kelaparan, karena bus nya berhenti terlalu pagi hari, menjelang shalat shubuh, di suatu tempat. Jadi, penumpang yang tidak shalat, terus melanjutkan istirahat mereka hingga matahari menyapa mereka dari arah timur. Kernet mengatakan bahwa bus akan berhenti di pool Putra Pelangi, untuk menurunkan dan menaikkan penumpang. Disitulah penumpang boleh sarapan pagi. Begitu sampai di pool Putra Pelangi, kami memandang sekeliling tempat tersebut. Tampaknya tidak begitu nyaman untuk sarapan pagi. Tempatnya di pinggir jalan, berdebu, dan tempat duduknya pun seadanya.

